

AKULTURASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS DAN SUKU JAWA DI DESA LAMBANDIA KECAMATAN LALEMBUU KABUPATEN KONAWE SELATAN

¹⁾Mustamin, ²⁾Syahrudin, ³⁾Abdul Sarlan Menungsa

^{1,2&3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
Email: must38750@gmail.com

Abstract

Acculturation is a process that arises when a group of people with a particular culture is exposed to elements foreign culture are gradually accepted and processed into their own culture without causing the loss of their own cultural personality. This research is a qualitative descriptive study with the aim of creating a systematic, factual, accurate description, picture or painting of the factors, characteristics and relationships between the phenomenon of intercultural communication acculturation of the Bugis and Javanese people in Lambandia Village, Lalembuu District, South Konawe Regency. That result of the research show that the acculturation process between the Bugis and Javanese people includes social assimilation, there is no separation, merging of cultures, and marginalization of those who exclude cultures. Forms of acculturation between Bugis and Javanese people in Lambandia Village, Lalembuu District, South Konawe Regency include acculturation to mixed marriages, acculturation to traditional clothing, and language acculturation. The supporting and inhibiting factors for acculturation between the Bugis and Javanese people in Lambandia Village, Lalembuu District, South Konawe Regency are supporting factors including tolerance, mutual respect and a heterogeneous, society. Meanwhile, factors inhibiting acculturation include traditional society, costumes or costumes, and new things are that considered taboo.

Keywords: *Communication; Acculturation; Assimilation; Bugis; Jawa*

Abstrak

Akulturası merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena akulturası komunikasi antar budaya masyarakat Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia, Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturası antara masyarakat Suku Bugis dan Suku Jawa diantaranya terjadinya pembauran masyarakat, tidak ditemukan pemisahan, penggabungan budaya, dan meminggirkan yang mengucilkan budaya. Bentuk-bentuk akulturası antara masyarakat Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia, Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan diantaranya akulturası perkawinan

campuran, akulturasi pakaian adat, dan akulturasi bahasa. Adapun faktor pendukung dan penghambat akulturasi antara masyarakat Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia, Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan yakni faktor pendukung diantaranya toleransi, saling menghargai, dan masyarakat heterogen. Sedangkan faktor penghambat akulturasi diantaranya masyarakat tradisional, adat atau kebiasaan, dan hal baru yang dianggap tabu.

Kata Kunci: Komunikasi; Antar Budaya; Akulturasi; Bugis; Jawa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, hal ini menunjukkan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Hal tersebut terlihat dari beragam suku yang mendiami berbagai pulau di Indonesia. Mereka tersebar di seluruh kepulauan Indonesia yang berjumlah sekitar 13.677 pulau, terdiri dari 300 suku bangsa atau kelompok suku dengan bahasa berbeda-beda yang jumlahnya lebih dari 350 bahasa daerah. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dengan derajat keberagaman yang tinggi mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya berbagai hal seperti perkawinan suku atau antar budaya, etnosentrisme, stereotipe, prasangka serta kesalah pahaman antar budaya yang tidak bisa dihindari. Beberapa suku yang ada di Indonesia telah menyebar di berbagai provinsi. Salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara sendiri didiami oleh beberapa suku asli yaitu Tolaki, Buton, Muna, Wakatobi, Marunene, dan beberapa suku pendatang diantaranya Suku Bugis, Jawa, Bali, Mandar, Toraja, NTT, Papua dan masih banyak yang tersebar di berbagai kota di Sulawesi Tenggara. Pemerintah pusat membentuk daerah transmigrasi, khususnya transmigrasi dari Pulau Jawa. Salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang dibentuk sebagai daerah transmigrasi yakni Desa Lambandia di Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan yang didiami oleh suku pendatang diantaranya Suku Jawa dan juga merupakan daerah yang didiami oleh Suku Bugis dan Suku Muna yang sama-sama pendatang. Berdasarkan data sekunder profil Desa Lambandia tahun 2022 bahwa jumlah penduduk Desa Lambandia yaitu 754 orang yang terdiri atas tiga macam suku, diantaranya Suku Jawa berjumlah 659 orang, Suku Bugis berjumlah 91 orang, dan Suku Muna hanya 4 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Suku Jawa adalah penduduk mayoritas dan Suku Muna merupakan penduduk minoritas di Desa Lambandia. Selain itu, beberapa penduduk Suku Bugis juga menetap tinggal dan berbaur dengan suku yang berbeda di desa tersebut.

Bertemunya Suku Bugis dan Suku Jawa memberikan warna baru dalam berinteraksi satu sama lain. Suku Bugis yang ada di Desa Lambandia yang juga termasuk dalam golongan minoritas dibanding Suku Jawa yang merupakan transmigran. Sebagai golongan minoritas yang telah lama bergaul secara luas, secara otomatis akan menjadikan mereka terintegrasi ke dalam masyarakat dan kebudayaan Suku Jawa. Integrasi merupakan proses sosial yang cenderung kepada harmonisasi dan penyatuan bermacam-macam kesatuan yang berbeda-beda yang terdiri dari individu atau kesatuan sosial yang lebih besar (Rahimallah et al., 2022). Kedatangan Suku Bugis di Desa Lambandia merupakan hal yang unik bagi Suku Jawa sebagai penduduk transmigran, dikarenakan kedua suku ini memiliki latar belakang budaya serta karakter yang berbeda. Suku Jawa yang telah lama datang menetap dan bertempat tinggal serta sudah beranak-pinak membuat Desa Lambandia lebih dikenal dengan Kampung Jawa. Orang-orang di luar Desa Lambandia menyebut Desa Lambandia sebagai Kampung Jawa disebabkan karena banyaknya Suku Jawa yang dijumpai di Desa Lambandia. Jumlah Suku Jawa yang ada di Desa Lambandia lebih banyak dibandingkan dengan Suku Bugis yang merupakan sama-sama penduduk pendatang. Suku Jawa yang telah lama mendiami Desa Lambandia mulai tahun 1980 yaitu sejak dibentuknya daerah transmigrasi di Desa

Lambandia, kemudian disusul oleh Suku Bugis menetap tinggal di Desa Lambandia pada tahun 1985. Bertahun-tahun kedua suku tersebut menetap di Desa Lambandia sehingga membuat mereka mengalami proses akulturasi. Suku Jawa banyak berinteraksi dengan Suku Bugis, sehingga beberapa Suku Jawa fasih menggunakan Bahasa Bugis, begitupun sebaliknya Suku Bugis perlahan-lahan menggunakan Bahasa Jawa. Bukan hanya bahasa yang dikonsumsi satu sama lain, budaya dan adat istiadat dari kedua suku ini perlahan-lahan digabungkan. Tak jarang perkawinan campuran juga sering terjadi antara kedua suku yang berbeda, bahkan beberapa Suku Jawa mengikuti budaya dan adat istiadat Suku Bugis. Hal tersebut biasa disebut akulturasi budaya yakni pembauran dua unsur budaya yang berbeda dan mengikuti budaya yang lain tanpa menghilangkan ciri khas budaya itu sendiri (Kasim et al., 2021). Selain itu, kesalah pahaman antara Suku Bugis dan Suku Jawa sering terjadi, baik pada kesalahpahaman bahasa maupun pada saat menentukan adat atau budaya apa yang digunakan saat proses perkawinan campuran. Kesalahpahaman adalah hal yang lumrah terjadi diantara suku yang berbeda. Bertemunya dua budaya yang berbeda di lingkungan sosial ataupun di tempat umum akan memicu terjadinya proses akulturasi dan sering menimbulkan beberapa faktor penghambat komunikasi antar budaya diantaranya, etnosenrtisme, stereotype, dan prasangka (Syahrudin, 2020). Komunikasi antar budaya terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain (Sarlan Menungsa et al., 2023).

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya, (baik dalam arti ras, suku ataupun perbedaan sosial ekonomi). Untuk menghindari hal tersebut, maka fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni akulturasi, khususnya akulturasi antara Suku Bugis dan Suku Jawa. Sedangkan akulturasi merupakan proses perpaduan dua kebudayaan atau lebih sehingga melahirkan perubahan budaya oleh suatu kelompok masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan masyarakat itu sendiri (Menungsa, 2023). Kedatangan Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia telah mengalami akulturasi sebagai suatu proses sosialisasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka telah membaur secara otomatis guna tercapainya pengakuan sebagai bagian dari masyarakat Bugis dan Jawa yang telah lama menetap di Desa Lambandia. Ditinjau dari segi pendatang, akulturasi merupakan proses penetrasi (penebusan), sedang dari segi penerima menjadi proses pengakuan dari masing-masing Suku Bugis dan Suku Jawa. Oleh karena itu, konsep akulturasi sebenarnya adalah tahap yang paling mendekati integrasi dalam bentuk idealnya. Jadi Suku Bugis dan Suku Jawa yang sama-sama merupakan pendatang telah melalui proses penetrasi, sedang dari segi penerimaan telah menerima pengakuan dari masing-masing kedua suku ini yang telah lama menetap di Desa Lambandia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasilnya berupa data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai akulturasi antara Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia, pendekatannya mengarah kepada latar dan individu secara holistik. Peneliti secara langsung terjun dan mengamati serta ikut bergabung ke dalam hubungan sosial masyarakat yang diakibatkan oleh kegiatan tersebut, entah aktif atau kurang aktifnya dalam berbagai kejadian atau hanya melakukan wawancara sebagai proses observasi saja (Abdussamad, 2021). Tempat penelitian adalah Desa Lambandia, Kecamatan Lalembuu, Kabupaten Konawe Selatan. Informan merupakan objek dalam penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan yang diangkat dalam penelitian (Rahayu, 2022). Narasumber merupakan sumber informasi yang hidup, yaitu yang mempunyai kriteria tertentu dan mempunyai pengaruh yang positif dalam bidang ilmu tertentu menurut sukardi dalam (Rahayu, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti

mengambil 15 informan yang telah mengalami akulturasi antara Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia. Informan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019), *purposive sampling* adalah salah satu teknik penentuan sampel dengan melakukan pertimbangan. Penentuan sampel ini ditentukan berdasarkan informan yang dinilai relevan dengan permasalahan dan tujuan yang akan diteliti

HASIL PENELITIAN

Akulturasi merupakan suatu konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri (Suriani, 2021). Proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa di Desa Lambandia melewati dua komponen diantaranya, *attitudes* (sikap) dan *behavior* (perilaku). Dari kedua komponen tersebut, Berry mendefinisikan empat strategi dalam akulturasi yaitu pembauran (*assimilation*), pemisahan (*separation*), penggabungan (*integration*) dan meminggirkan (*marginalization*).

1. Pembauran (*Assimilation*)

Proses pembauran antara Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia berawal ketika Suku Jawa yang merupakan penduduk transmigrasi dari Pulau Jawa dan tinggal menetap di Desa Lambandia pada tahun 1982, kemudian pada tahun 1985, disusul oleh Suku Bugis yang bermigrasi dan tinggal di Desa Lambandia untuk mencari nafkah sehingga masyarakat dari Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa saling berinteraksi dan melakukan pembauran dengan masyarakat dari suku yang berbeda seperti pembauran di pasar atau pada saat berkumpul di tempat umum. Bertemunya dua kebudayaan yang berbeda di Desa Lambandia yakni budaya dari Suku Bugis dan Suku Jawa mengakibatkan terjadinya akulturasi. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan teori akulturasi dalam penelusuran Jhon W. Berry bahwa konsep akulturasi yang diawali dengan hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Gagasan utama Jhon W. Berry yang mengemukakan bahwa akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologi yang terjadi akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya bahkan anggota masing-masing kelompok etnik (Jayadi, 2020).

2. Pemisahan (*Separation*)

Berdasarkan hasil penelitian dengan observasi dan wawancara terhadap beberapa informan masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa di Desa Lambandia, peneliti mendapatkan temuan informasi yang berbeda dari pernyataan beberapa informan bahwa akulturasi antara masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa tidak ditemukan pemisahan budaya disebabkan karena mereka sudah cukup lama bercampur dan bergaul dengan suku yang berbeda serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengikuti apa yang ada di situ dan saling menghargai, tidak memilih teman ketika berinteraksi, berteman dengan siapa saja dan sering berbaur dengan suku yang berbeda, baik di acara pernikahan maupun pada saat berkumpul di tempat umum sehingga masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa menyatu tanpa ada pemisahan. Dalam teori akulturasi, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *separation strategy* bertolak belakang dengan *integration strategy* atau penggabungan budaya yakni ketika seseorang memelihara budaya aslinya dan memiliki ketertarikan untuk membangun interaksi harian dengan kelompok lain. Orang yang berada pada strategi ini mencoba untuk mencari dan mencoba untuk berpartisipasi sebagai bagian integral dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar. Strategi integrasi mencakup proses adopsi perilaku baru dari kelompok sosial yang lebih besar dan juga ingatan tentang gambaran nilai dari warisan budaya seseorang (Jayadi, 2020).

3. Penggabungan (*Integration*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap beberapa masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa di Desa Lambandia dapat diketahui bahwa terjadi penggabungan budaya di Desa Lambandia yakni terdapat beberapa masyarakat yang melakukan akulturasi perkawinan campuran antara Suku Bugis dan Suku Jawa, mulai dari prosesi adat perkawinan yakni masing-masing masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa dengan saling mengadopsi pakaian adat perkawinan, sistem pelayanan menjemput tamu sampai pada pelayanan hidangan di acara persepsi perkawinan yang digabung menjadi satu tanpa menghilangkan ciri khas budaya aslinya. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan penulisan Jhon Berry dalam konsep teori akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli (Jayadi, 2020). Dalam *Acculturation Attitudes*, Berry mengajukan struktur bidimensional mengemukakan bahwa ada dua kemungkinan dalam akulturasi yaitu memelihara budaya asli atau mengadopsi budaya dominan. Apa yang paling banyak dilakukan individu yang berakulturasi untuk mempertahankan budaya asli dan identitasnya, dan apa yang paling banyak diharapkan individu untuk berinteraksi dengan individu lain dari kelompok etnik yang berbeda dan bergabung dengan masyarakat asli. Strategi integrasi atau penggabungan budaya mencakup proses adopsi perilaku baru dari kelompok sosial yang lebih besar dan juga ingatan tentang gambaran nilai dari warisan budaya seseorang (Jayadi, 2020). Dari teori akulturasi ini menunjukkan bahwa penggabungan budaya dapat terjadi dengan penerimaan unsur-unsur budaya orang lain ke dalam budaya sendiri tanpa kehilangan kepribadian budaya sendiri.

4. Meminggirkan (*Marginalization*)

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa yang ada di Desa Lambandia bahwa masing-masing masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa di Desa Lambandia akan meminggirkan yang mengucilkan budaya dan yang menonjolkan identitas sukunya karena menurutnya hal itu pernyataan menghina budaya dan menjelekkan budaya asli, akan tetapi masing-masing masyarakat dari kedua suku saling menghargai budaya satu sama lain serta tidak mengurangi menjalin interaksi dengan masyarakat dari suku lain. Berdasarkan penelusuran Jhon. Berry dalam teori akulturasi, ketika proses akulturasi berlangsung memungkinkan seseorang memelihara budaya asli ketika berinteraksi dengan suku lain dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan suku lain sangat kecil. Apa yang paling banyak dilakukan individu ketika berakulturasi untuk mempertahankan budaya asli atau identitasnya dan apa yang paling banyak diharapkan individu ketika berinteraksi dengan individu lain dari kelompok etnik yang berbeda sehingga memilih bergabung dengan masyarakat asli dan meminggirkan atau menghindari kelompok etnik yang lain.

Bentuk-bentuk akulturasi antara masyarakat Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia yakni sebagai berikut:

1. Perkawinan Campuran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa informan yang ada di Desa Lambandia dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa yang melakukan perkawinan campuran. Dalam proses perkawinan campuran dilaksanakan dengan percampuran dua adat dan budaya yang berbeda yang digabung menjadi satu dan saling mengadopsi pakaian adat satu sama lain. Pengadopsian tersebut yakni masing-masing pasangan pengantin secara bergantian menggunakan pakaian adat dari pasangan pengantin ketika duduk bersanding di rumah pasangan secara bergantian, atau kedua mempelai

menggunakan pakaian adat Bugis pada pelaksanaan upacara perkawinan di siang hari, dan menggunakan pakaian adat Jawa di malam hari dalam satu upacara perkawinan.

2. Pakaian Adat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara bahwa terjadi akulturasi pakaian adat antara masyarakat Suku Bugis dan Suku Jawa berupa pengadopsian pakaian adat dengan suku yang berbeda. Pengadopsian pakaian adat tersebut bukan hanya bagi pengantin yang saling mengadopsi pakaian adat ketika proses upacara perkawinan, akan tetapi mengadopsi pakaian adat juga terjadi pada saat turut membantu di pesta pernikahan dari suku yang berbeda maupun pada acara-acara khusus pagelaran budaya antar suku pada acara Depile di Kabupaten Konawe Selatan. Selain pengadopsian pakaian adat tersebut, juga terjadi akulturasi pakaian adat perkawinan antara masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa di Desa Lambandia yang menghasilkan budaya baru yakni pakaian adat desain baru dengan perpaduan antara pakaian adat Suku Bugis dan pakaian adat Suku Jawa dalam perkawinan campuran. Hal tersebut sejalan konsep teori akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli (Jayadi, 2020). Dari teori akulturasi ini menunjukkan bahwa penerimaan unsur-unsur budaya orang lain ke dalam budaya sendiri dan membentuk budaya baru tanpa kehilangan kepribadian budaya sendiri.

3. Bahasa

akulturasi bahasa antara masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa di Desa Lambandia yakni pengadopsian bahasa. Akulturasi bahasa ini dengan pengadopsian bahasa dari suku yang berbeda yang pengungkapannya atau cara berbicara menggunakan logat bicara sendiri sehingga menciptakan logat baru yang berbeda logat bahasa aslinya. Berdasarkan bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi antara Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia sesuai dengan teori akulturasi yang menunjukkan bahwa penerimaan unsur-unsur budaya orang lain ke dalam budaya sendiri tanpa kehilangan kepribadian budaya sendiri. Dalam *acculturation attitudes*, Berry mengajukan struktur bidimensional mengemukakan bahwa ada dua kemungkinan dalam akulturasi yaitu memelihara budaya asli atau mengadopsi budaya dominan.

Terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat akulturasi antara Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia, yakni sebagai berikut:

Faktor-faktor pendorong akulturasi, yaitu:

1. Toleransi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap beberapa masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa di Desa Lambandia dapat diketahui bahwa masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa yang ada di Desa Lambandia selalu terjalin sikap toleransi dan berteman tanpa memandang perbedaan suku atau ras, menjalin hubungan silaturahmi yang baik, serta saling membantu dalam upacara adat, memupuk rasa persaudaraan sehingga terjalin harmonisasi antar masyarakat. Masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa yang ada di Desa Lambandia hidup damai berdampingan dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

2. Saling Menghargai

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap beberapa masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa yang ada di Desa Lambandia dapat diketahui bahwa masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa yang ada di Desa Lambandia saling menghargai dengan adanya perbedaan budaya selama budaya itu tidak keluar dari syariat agama. Masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa hidup rukun tanpa ada perselisihan.

3. Masyarakat Heterogen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap beberapa masyarakat Suku Bugis dan Suku Jawa dapat diketahui bahwa Desa Lambandia yang memiliki masyarakat yang heterogen dengan beragam suku dan budaya diantaranya masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa, dan masyarakat Suku Muna sehingga memudahkan terjadinya akulturasi.

Faktor-faktor penghambat akulturasi, yaitu:

1. Masyarakat Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap beberapa informan di Desa Lambandia dapat diketahui bahwa beberapa masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa di Desa Lambandia yang masih memiliki sikap tradisional yang selalu memegang teguh adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari meskipun merupakan perkawinan campuran, akan tetapi selalu mempertahankan tradisi dan masih terikat dengan adat-istiadat yang asli.

2. Adat atau Kebiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian dari masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa di Desa Lambandia masih memegang teguh adat atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karena menurut sebagian masyarakat dimana pun berada adat-istiadat tidak boleh dibuang dan tidak boleh ditinggalkan, diantara mereka juga tidak paham adat-istiadat atau budaya suku lain.

3. Hal Baru yang Dianggap Tabu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap beberapa informan yang ada di Desa Lambandia, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian dari masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Jawa di Desa Lambandia yang menganggap tabu budaya lain karena beberapa masyarakat yang belum paham adat-istiadat atau budaya suku lain dan menurut sebagian masyarakat bahwa budaya dari suku lain seperti asing ketika pertama kali mengenal budaya dari suku yang berbeda budaya.

KESIMPULAN

1. Proses akulturasi antara Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia berawal ketika Suku Bugis bermigrasi ke Desa Lambandia yang sebelumnya dihuni oleh Suku Jawa yang merupakan penduduk transmigrasi asal Pulau Jawa. Dengan bertemunya Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia, maka masyarakat dari kedua suku ini saling berinteraksi dan melakukan pembauran budaya yang berbeda sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi
2. Bentuk-bentuk akulturasi komunikasi antar budaya masyarakat Suku Bugis dan Suku Jawa diantaranya akulturasi perkawinan, pakaian adat, dan bahasa. Dalam akulturasi perkawinan yaitu terjadinya perkawinan campuran dengan menggabungkan dua budaya menjadi satu dalam prosesi acara perkawinan, saling mengadopsi pakaian adat, baik di acara perkawinan maupun pada saat di acara khusus pagelaran budaya. Sedangkan akulturasi bahasa yaitu saling mengadopsi bahasa satu sama lain, dan sebagian diantara mereka fasih menggunakan bahasa dari suku yang berbeda.
3. Faktor pendukung dan penghambat akulturasi antara Suku Bugis dan Suku Jawa di Desa Lambandia yakni faktor pendukung akulturasi diantaranya toleransi, saling menghargai, dan masyarakat yang heterogen. Sedangkan faktor penghambat akulturasi diantaranya masyarakat tradisional, adat atau kebiasaan, dan hal baru yang dianggap tabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *metode penelitian kualitatif*.
- Jayadi, S. (2020). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi dan Teori*.
- Kasim, H. S., Kurniawan, S., Hasyim, A., & Hutari, N. A. (2021). Model Komunikasi Pekerja Seks Komersial Dalam Menarik Pelanggan Di Media Sosial Michat Di Kota Kendari. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 3(2)(1), 123–138. <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/455/320>
- Menungsa, A. S. (2023). *Agricultural Development Messages (Study At the Office of the Konawe District Agricultural Extension Agency)*. 5(1), 271–279. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/3548>
- Rahayu, S. (2022). Pola Perilaku Konsumsi Islami Dalam Memilih Makanan Halal Dan Thoyyib Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu). *Skripsi*, 30.
- Rahimallah, M., Tanzil, A., Muslan, M., & Saputra, A. N. (2022). Persepsi Inovasi Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2022. *Musamus Journal of Public Administration*, 5(1), 090–103. <https://doi.org/10.35724/mjpa.v5i1.4756>
- Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari. *Translitera*, 12(2). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/3196>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (Ed.), *ALVABETA.CV* (kedua). ALFABETA.CV.
- Suriani, L. (2021). *Implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akulturasi Budaya Mambabei Ana'Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*.
- Syahrudin, S. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa. *Kareba: Jurnal Komunikasi Unhas*, 7(1), 81–90. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/10368>